

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES ADOPSI INOVASI
TERHADAP PETERNAK
(Kasus pada Kelompok Tani Ternak Saiyo, Kec. Kubung Kab. Solok)**

SKRIPSI

Oleh:

RINA FEBRIANTI

04164015



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2008**

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES
ADOPSI INOVASI TERHADAP PETERNAK
(Kasus pada Kelompok Tani Ternak Saiyo, Kcc. Kubung Kab. Solok)**

Rina Febrianti, di bawah bimbingan
Ir. Basril Basyar, MM. dan Ir. Ismet Iskandar, MS.
Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas, 2008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi terhadap peternak, disamping itu juga untuk mengetahui inovasi yang pernah diterapkan pada Kelompok Tani Ternak Saiyo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 September- 16 Oktober 2008 pada anggota Kelompok Tani Ternak Saiyo yang terletak pada Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dimana responden sebagai sampel dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Ternak Saiyo (KTTS) sebanyak 15 orang yang dilakukan secara sensus. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan bantuan kuisioner dan data sekunder dengan studi kepustakaan serta dari dinas terkait. Data dianalisis dengan menggunakan skala likert.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang merupakan karakteristik peternak diantaranya umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak dan skala usaha serta faktor eksternal yang terdiri atas: keuntungan relatif, kompatibilitas/ keselarasan, kompleksitas/ kesulitan, triabilitas/ dapat dicoba dan observabilitas/ memiliki interpretasi positif dengan nilai rata- rata diatas 3. Jenis inovasi yang pernah diterapkan oleh peternak antara lain inseminasi buatan dengan persentase 100%, fermentasi jerami 6,67 dan pembuatan kompos 13,3%.

Kata Kunci : *Faktor- faktor, Adopsi Inovasi, Peternak*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perhatian pemerintah dalam usaha pembangunan peternakan dirasakan semakin meningkat, seperti dituangkan dalam Undang- undang yang ditetapkan pemerintah dalam bidang peternakan, seperti dituliskan dalam *Undang- undang Nomor 6 tahun 1967* tentang ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Bab 2 Tujuan Umum menerangkan tentang “ *Dibidang Peternakan dan pemeliharaan kesehatan hewan diadakan perombakan dan pembangunan- pembangunan dengan tujuan utama penambahan produksi untuk meningkatkan taraf hidup dan dapat memenuhi keperluan bahan makanan yang berasal dari ternak bagi seluruh rakyat Indonesia secara adil merata dan cukup*”. Untuk mencapai tujuan umum ini pemerintah telah berupaya :

- meningkatkan cara beternak dari ekstensif jadi intensif
- melakukan penyuluhan- penyuluhan
- melakukan pendidikan- pendidikan
- menggalakkan kelompok- kelompok tani ternak
- meningkatkan peran koperasi
- meningkatkan peran swasta
- dan sebagainya (Anam, 2001)

Undang- undang tersebut juga didukung oleh *PP RI No.68 Tahun 2002* tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa *ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan sosial untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui*

perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Untuk mewujudkan penyediaan pangan dilakukan; a) mengembangkan sistem produksi pangan yang bertumpu pada sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal; b) mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan; c) mengembangkan teknologi produksi pangan; d) mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan; dan e) mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif.

Kebijakan pemerintah ini disambut baik oleh masyarakat dengan semakin berkembangnya usaha peternakan baik peternakan rakyat maupun perusahaan peternakan. Peningkatan jumlah usaha peternakan ini juga dibantu oleh Dinas Peternakan di masing- masing daerah. Salah satu daerah yang mulai memacu usaha peternakan adalah Kabupaten Solok. Kabupaten Solok yang terdiri dari 14 kecamatan saat ini telah memiliki 158 kelompok tani ternak. Hal ini didukung oleh visi Dinas Peternakan Kabupaten Solok tahun 2006- 2010, yaitu *"Terwujudnya Kabupaten Solok sebagai penghasil ternak unggulan yang berkualitas, berdaya saing, berskala ekonomis dan berkelanjutan"*. Untuk mewujudkan visi tersebut ditetapkan misi sebagai berikut :

1. Mengembangkan sentra produksi ternak unggulan dan kawasan terpadu dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak.
2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk investasi di bidang peternakan.
3. Memberdayakan sumber daya manusia aparatur dan masyarakat dalam pembangunan peternakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada anggota Kelompok Tani Ternak Saiyo (KTTS) yang melaksanakan program inseminasi buatan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi proses adopsi inovasi antara lain; umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak dan skala usaha. Dari hasil penelitian didapatkan umur peternak yaitu 26- 63 tahun. Tingkat pendidikan SLTP dengan persentase sebesar 33,33 %, SD dan SLTA masing- masing 26, 67 %, tidak tamat SD dan Perguruan Tinggi masing- masing 6,67 %. Jumlah tanggungan keluarga 1-3 dan 4-6 masing- masing 46,67 % dan tidak ada tanggungan sebesar 6,67 %. Pengalaman beternak 2- 5 tahun sebesar 80 %, kecil dari 2 tahun 13,33 % dan besar dari 5 tahun 6,67 %. Skala usaha 1-3 ekor sapi sebesar 86,67 % dan 4-5 ekor 13,33 %. Untuk faktor eksternal didapatkan keuntungan relatif memiliki interpretasi positif dengan nilai 4,35 yang berarti inseminasi buatan memberi keuntungan tersendiri bagi peternak. Kompatibilitas (keselarasan) memiliki interpretasi positif dengan nilai 4,29 yang berarti bahwa inseminasi buatan cocok dilaksanakan didaerah ini dan mereka juga menyatakan bahwa perkawinan ternak dengan cara inseminasi buatan lebih disukai daripada kawin secara alam. Kompleksitas (kesulitan) dengan interpretasi positif dengan nilai 3,53 memberi arti bahwa inovasi inseminasi buatan tidak terlalu sulit, baik dari segi teori maupun dari cara kerja. Triabilitas (dapat

dicoba) memiliki interpretasi positif dengan nilai 4,27, maksudnya inseminasi buatan mudah dicobakan dan diterapkan pada sapi yang dipelihara, dan observabilitas (dapat diamati) memiliki interpretasi positif dengan nilai 4,07 yang berarti bahwa petani dapat dengan langsung melihat hasil dari inovasi inseminasi buatan.

2. Jenis inovasi yang pernah diterapkan oleh peternak pada Kelompok Tani Ternak Saiyo (KTTS) antara lain inseminasi buatan dengan persentase 100 %, fermentasi jerami dengan persentase 6,67 % dan pembuatan kompos dengan persentase 13,33 %, tapi yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang adalah inseminasi buatan.

B. Saran

1. Diharapkan kepada peternak yang ada pada Kelompok Tani Ternak Saiyo (KTTS) agar dapat mengembangkan inovasi- inovasi lain yang dulu pernah diterapkan, karena penerapan inovasi akan memberikan banyak keuntungan bagi peternak.
2. Untuk lebih meningkatkan minat peternak terhadap adopsi inovasi secara lebih luas hendaknya instansi terkait seperti UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas Peternakan) memberikan penyuluhan secara kontiniu terutama tentang teknologi baru dan selalu memberikan motivasi kepada peternak untuk terus menerapkan inovasi dengan membantu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Media Pustaka. Jakarta
- Anam, B. 2001. Peraturan dan Perundang- undangan Bidang Peternakan. Diklat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Sumatera Barat dalam Angka. Padang.
- Bakti, Indra. 2005. Adosi inovasi inseminasi buatan di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bancin, N. 2007. Persepsi peternak pemelihara ayam buras sehubungan dengan kasus flu burung di kota Bukittinggi. Skripsi, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Daniel, M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. edisi ketiga. Balai Pustaka, Jakarta.
- Dinas Peternakan. 2006. Rencana Strategis Dinas Peternakan Kabupaten Solok. Dinas Peternakan Kabupaten Solok, Solok.
- Direktorat Bina Usaha Petani Ternak dan Pengolahan Hasil Peternakan. 1982. Usaha Peternakan Perencanaan Usaha, Analisis dan Pengolahan.
- Effendi, B. 2006. Hubungan karakteristik peternak terhadap tingkat Adopsi inovasi sapi potong. Skripsi, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Efrita, M. 2006. Faktor- faktor yang berhubungan dengan metode SRI (System of rice intensification). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang.
- Hetifah, Sj. 2003. Inovasi, Partisipasi dan Good Governance. Yayasan Obor Indonesia, Bogor.
- [http:// www. Tempinteraktif.com](http://www.Tempinteraktif.com). PP RI NO. 68 Tentang Ketahanan Pangan. Diakses 28 Oktober 2008.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.
- Kotler, P. 1997. Manajemen Pemasaran. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Sebelas Maret University Press, Surakarta.